

**KEBA DALAM PEMBUATAN RUMAH
(STUDI PADA MASYARAKAT CIA-CIA LAPORO DI KELURAHAN BUGI,
KOTA BAUBAU)**

1)Mirawati Munja Marlina 2)Rustam Awat

1)Mahasiswa dan 2)Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Masalah penelitian ini: 1) Bagaimana cara mengetahui rumah masyarakat yang memiliki keba, dan 2) Apakah dampak negatif yang akan dialami oleh masyarakat jika rumahnya terdapat keba. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui rumah yang memiliki keba pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Bugi Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau dan dampak negatif yang dialami masyarakat jika rumahnya terdapat keba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah parabela (ketua adat), moji, pande (tukang dalam pembuatan rumah), kaboghi (orang yang mensarati rumah yang memiliki keba), bhisano kampo (dukun kampung), pande kilala (peramal) dan masyarakat di Kelurahan Bugi yang mengetahui tentang keba. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian sosial budaya yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan studi kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan telepon seluler untuk merekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Cara mengetahui rumah yang memiliki keba ditandai dengan masyarakat yang mengalami penyakit. Biasanya masyarakat akan langsung ke pande kilala (peramal) untuk melihat penyakit yang dialami oleh anggota keluarganya apakah disebabkan oleh keba yang ada pada rumahnya. Selanjutnya, masyarakat akan meminta tolong ke pande keba (orang yang mengetahui tentang keba) untuk melihat rumah tersebut, apakah terdapat kesalahan-kesalahan ketika dibangun, misalnya posisi kayu terbalik, membagi kayu pada satu pohon kepada saudara dan orang tua kandung, air hujan di atap rumah jatuh di atap/halaman rumah tetangga (pocigipi kakeno hatu), pembuatan dinding dan rangka atas tidak memiliki arah yang sama, cucumbu (tiang raja) yang mengenai kamar atau pintu, dan posisi kayu badan rumah yang tidak memiliki arah yang sama. Selain itu, rumah yang dibangun lebih kecil dari pada rumah sebelumnya, lahan yang digunakan untuk membangun telah melewati batas, dan dapur lebih tinggi dari badan rumah. Jika ada keba maka rumah tersebut akan diperbaiki Kembali; 2) Selain keba pada rumah kayu, keba juga terdapat pada rumah batu misalnya pipa pembuangan melewati kamar, pohon yang masih tertanam di dalam pondasi. Dampak negatif yang dialami oleh masyarakat jika rumahnya terdapat keba yaitu pemilik rumah akan terkena penyakit di antaranya muntah darah (polonaiaso gea), mati badan (kugu pale), batuk darah (kukudaaso gea), ambeyen (ulu buli-buli), dan kabalasia (serasa ditusuk-tusuk benda tajam).

PENDAHULUAN

Di Sulawesi Tenggara terdapat salah satu suku yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi adat-istiadatnya dan memiliki tradisi unik dalam membangun rumah yaitu suku Cia-Cia. Masyarakat Cia-Cia termasuk salah satu suku yang mendiami sebagian besar daratan pulau Buton yaitu di Buton Selatan, Buton, sebagian Kota Baubau dan juga di Binongko, Wakatobi. Ditinjau dari segi dialektika bahasa, masyarakat Ciacia dikelompokkan lagi dalam beberapa bagian yaitu Laporo, Wabula, Sampolawa, Burangasi, Takimpo, Batauga, Wali, dan Lapandewa.

Masyarakat Kelurahan Bugi Kecamatan Sorawolio Kota Baubau merupakan salah satu suku Ciacia Laporo yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi dalam kehidupannya. Dalam masyarakat Kelurahan Bugi, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dilakukan menurut adat istiadat. Adat menjadi pedoman dalam bertindak serta menuntun pola kehidupan masyarakat, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam tata cara yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti membangun rumah.

Keba berasal dari bahasa Cia-Cia Laporo yang berarti “larangan”. *Keba* merupakan larangan atau melanggar kaidah-kaidah adat yang telah disepakati oleh nenek moyang dalam membuat arsitektur rumah ataupun membangun rumah. Masyarakat Kelurahan Bugi mempercayai bahwa dalam membangun rumah ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain tidak boleh menggunakan kayu bekas bangunan rumah, memperhatikan posisi pintu dan jendela, memperhatikan posisi kamar atau ruangan, dan penempatan posisi wc.

Kaidah-kaidah adat ini apabila dilanggar akan mengalami penyakit yang berkepanjangan bahkan sampai menyebabkan kematian. Menurut kepercayaan masyarakat, menghindari *keba* selain bertujuan untuk menjauhkan anggota keluarga dari hal-hal buruk, juga memperkenalkan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam membangun rumah dengan memahami larangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam pembuatan rumah agar terhindar dari *keba*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *keba* pada masyarakat di Kelurahan Bugi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengetahui rumah masyarakat yang memiliki *keba*?
2. Apakah dampak negatif yang akan dialami oleh masyarakat apabila rumahnya terdapat *keba*?

Dalam menganalisis kajian ini penulis menggunakan konsep tradisi dan konsep pembuatan rumah. Menurut Sztompka (2007) tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis, tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan. Koentjaraningrat (1979) berpendapat bahwa “dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai tradisi yang satu dengan yang lain sehingga saling berkaitan dan menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam tradisi sehingga mampu untuk memberikan pandangan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Di segala jaman rumah dirancang sebagai bagian yang melekat dengan karakter penghuninya dimana rumah bukan hanya dipandang sebagai kebutuhan berpenghuni semata akan tetapi lebih memiliki makna mendalam yakni dengan memberikan nilai lebih pada sebuah rumah (Sabono, 2017). Menurut Priyono (1992) konstruksi bangunan rumah memperlihatkan dua aspek, yaitu (a) yang bersifat prosesual dan (b) yang merupakan hasil akhir dari aspek prosesual. Aspek prosesual itu adalah proses pembentukan bangunan rumah yang menyangkut para pembuat rumah yang membangun rumah menurut tata organisasi tertentu. Hasil akhir prosesual adalah bangunan rumah secara utuh. Bangunan itu sendiri mencerminkan suatu konsep rumah yang khas bagi masyarakat yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat menafsirkan fenomena mendasar dari subyek penelitian. Melalui pendekatan ini diharapkan penulis menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa uraian tertulis dari informan yang mengetahui apa yang akan penulis teliti.

Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan memahami proses pelaksanaan adat istiadat *keba* pada masyarakat Cia-Cia Laporo di Kelurahan Bugi.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti lebih lanjut mengenai *keba* dalam pembuatan rumah. Titik fokus untuk mendapatkan informasi mengenai *keba* ini adalah *parabela* (ketua adat), *pande* (tukang dalam pembuatan rumah), *kaboghi* (orang yang mensarati rumah yang memiliki *keba*), *bisano kampo* (dukun kampung), *pande kilala* (peramal), dan masyarakat di Kelurahan Bugi yang mengetahui tentang *keba*.

Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

- a. Pengamatan (*observation*) yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang diteliti.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab kepada sejumlah informan yang mengetahui tentang *keba* dalam pembuatan rumah.
- c. Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menelaah beberapa buku, majalah/jurnal, surat kabar serta sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cara Mengetahui Rumah Yang Memiliki *Keba*

Untuk mengetahui rumah yang memiliki *keba*, ditandai dengan masyarakat yang mengalami penyakit. Setelah mengalami penyakit, biasanya masyarakat akan

langsung ke *pande kilala* (peramal) untuk melihat penyakit yang dialami oleh anggota keluarganya. Hal ini telah menjadi kebiasaan masyarakat di Kelurahan Bugi, jika ada masyarakat mengalami penyakit maka bukanlah dokter yang akan dikunjungi sebagai alternatif pertama melainkan adalah *pande kilala*.

Cara untuk mengetahui rumah yang memiliki *keba* yaitu dengan memperhatikan sekaligus menilai apakah rumah tersebut terdapat kesalahan-kesalahan ketika dibangun. Rumah diistilahkan sebagai *dadino manusia* (kehidupan manusia), hal tersebut dikarenakan segala aktifitas manusia dilakukan di dalam rumah dan ketika rumah dibangun dengan menghindari *keba* maka pemilik rumah akan terhindar dari segala jenis penyakit. Hal ini juga didukung oleh Franciska dan Wardani (2014) menyatakan bahwa dalam masyarakat Tolaki dan Wolio juga mengibaratkan rumah sebagai manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu ruang depan diibaratkan sebagai kepala, ruang tengah sebagai perut dan belakang/dapur sebagai kaki, sehingga dalam membangun rumah harus sesuai dengan struktur, bentuk dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh adat.

Di Kelurahan Bugi *keba* berlaku pada pembangunan rumah kayu dan rumah batu. Pada pembangunan rumah kayu dan rumah batu memiliki aturan-aturan yang hampir sama sehingga *keba* dapat dipahami dan dihindari dalam pembuatan rumah. Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam pembuatan rumah kayu dan rumah batu di Kelurahan Bugi, yaitu :

a. *Keba* Pada Rumah Kayu

Di Kelurahan Bugi, *keba* pada pembuatan rumah kayu, terbagi atas beberapa bagian. Jika akan membangun rumah, masyarakat lebih memilih untuk menebang pohon sendiri ketimbang harus membeli kayu di penampungan. Kayu yang ditebang sendiri akan lebih mudah diketahui antara pangkal dan ujungnya, dan biasanya masyarakat akan memberikan tanda pada bagian pangkal dan ujung kayu. Adapun filosofi dibalik adanya *keba* yaitu pohon diartikan sebagai tubuh manusia, dimana kepala adalah ujung pohon (batang) sedangkan pangkal (akar) adalah kaki. Jadi, karena kayu telah diartikan sebagai manusia maka ketika pohon telah ditebang sudah tidak dapat diputar balik, sehingga posisi kayu yang digunakan harus berdiri sebagaimana manusia.

Menurut aturan adat, hasil potongan kayu dalam satu pohon untuk pembuatan rumah tidak diperbolehkan jika dibagi kepada saudara dan orang tua kandung. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu ketika membagi kayu dalam satu pohon dikhawatirkan akan digunakan juga untuk membangun rumah. Jika hal itu terjadi maka dalam satu pohon kayu akan memiliki dua *kabelai* (kayu yang telah disarati/dibacakan doa). Dalam kepercayaan masyarakat, bila hal tersebut terjadi maka akan menyebabkan *keba*. Pemberlakuan dua *kabelai* pada satu pohon tidak akan menyebabkan *keba* bila kayu tersebut dibagi kepada saudara sepupu, tetangga, dan orang lain. Kayu yang tak dapat dibagi kepada saudara kandung atau orang tua kandung karena mereka berasal dari rahim yang sama.

Selain memperhatikan posisi kayu yang akan digunakan dalam pembuatan rumah, masyarakat juga sangat memperhatikan status lahan yang akan digunakan apakah lahan kosong atau lahan yang sudah pernah didirikan rumah. Apabila suatu lahan sudah pernah didirikan rumah, maka ada kaidah/aturan yang harus dipenuhi jika ingin mendirikan rumah di lahan tersebut yaitu ukuran rumah yang akan dibangun tidak boleh lebih kecil dibanding ukuran rumah sebelumnya, karena bila itu terjadi maka akan menyebabkan *keba*. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu rumah diibaratkan sebagai tubuh manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, dari bayi hingga tua. Dengan demikian, maka ukuran rumah yang dibangun pada lahan bekas bangunan rumah juga harus lebih besar ukurannya. Memperkecil ukuran rumah sama halnya menghilangkan sebagian anggota tubuh manusia.

Posisi lahan yang harus diperhatikan yaitu rumah tidak boleh dibangun melewati batas lahan dan masuk pada lahan orang lain, sebab hal itu disebut melewati *sosona*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Jurumai (2018) bahwa pada masyarakat Gunung Sejuk, Kabupaten Buton Selatan juga melarang apabila pagar rumah atau batas rumah (*sosona*) mengenai rumah orang lain, khususnya jendela atau pintu rumah. Jika hal itu terjadi maka penghuni rumah tersebut akan terkena penyakit muntah darah hingga dapat menyebabkan kematian. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu ketika ada pembagian lahan kepada masyarakat biasanya pemerintah akan mengajak ketua adat setempat untuk menjadi saksi. Setelah pembagian lahan selesai, maka ketua adat akan ke baruga (*galampa*) untuk mensarati (mendoakan) lahan tersebut. Jika ada masyarakat yang melanggar maka akan mengalami penyakit yang berkepanjangan.

Pada pembuatan badan rumah dan rangka atas rumah kayu, posisi kayu tidak boleh terbalik antara posisi pangkal dan ujung, hal ini dikarenakan mengikuti posisi tubuh manusia. Akar berada di bawah dan ujung/pucuk pohon di atas, sehingga pada pembuatan rangka untuk rumah kayu diperhatikan dengan teliti.

Rumah kayu yang dibangun, harus sesuai dengan aturan yang nenek moyang tetapkan. Ketika rumah kayu dibangun, tidak diperbolehkan untuk membuat dua dapur dalam satu rumah dan membuat dapur lebih tinggi dari pada badan rumah. Adapun filosofi dibalik adanya *keba* dapur tidak boleh lebih tinggi dari pada badan rumah yaitu dapur diartikan sebagai perempuan dan badan rumah diartikan sebagai laki laki. Jika dapur lebih tinggi dari pada badan rumah itu berarti perempuan telah melewati derajat laki-laki. Dapur boleh rendah atau minimal setara dengan badan rumah asal jangan lebih tinggi dari pada badan rumah.

Selain itu untuk pembuatan tungku di dalam rumah tidak boleh menggunakan batu yang pernah dijadikan sebagai tungku di luar rumah (*wacuno hawu iluara*). Adapun filosofi dibalik adanya *keba* yaitu tidak boleh mengalihfungsikan tungku apabila ingin membuat tungku di dalam rumah. Oleh karena itu diharuskan untuk mencari batu yang tidak pernah dijadikan sebagai dapur di luar rumah, begitu pula sebaliknya tungku di dalam rumah (*wacuno hawu ilalono kaana*) tidak boleh dibawa keluar untuk digunakan memasak di luar rumah.

Untuk pembuatan *cucumbu* (tiang raja), pada pembangunan rumah kayu tiang raja tidak boleh sejajar kamar atau pintu. *Cucumbu* harus berada pada *kogi'i* (penyangga) rumah. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu *cucumbu* diartikan sebagai bagian dari kepala, badan rumah diartikan sebagai badan manusia, dan tiang penyangga diartikan sebagai kaki. Jadi penempatan *cucumbu* yang benar pada rumah kayu harus berada tepat *dikogi'i* rumah. Apabila *cucumbu* bergeser dan tidak berada pada posisi yang tepat yaitu pada as rumah maka rumah tersebut dianggap tidak wajar sehingga pemilik rumah akan mendapatkan dampak negatif berupa penyakit.

Langkah selanjutnya dalam pembuatan rumah kayu yaitu membuat dinding. Ketika akan membuat dinding pada rumah kayu haruslah diperhatikan tanda dari posisi akar dan juga batang. Semua posisi kayu harus sesuai dengan posisi berdiri manusia, dengan mengikuti tanda yang telah diberikan sebelumnya. Setelah pemasangan *cucumbu*, badan rumah dan rangka atas dibuat dengan menghindari *keba*, maka akan

dilakukan pemasangan atap. Pada pemasangan atap yang harus diperhatikan yaitu jangan sampai terjadi *pocigipi kakeno hatu* (air hujan dari atap rumah jatuh pada lahan orang lain). Atap rumah diibaratkan sebagai kepala manusia sehingga jika terjadi *pogiripi kakeno hatu* itu sama halnya dengan menjatuhkan aliran air hujan ke kepala orang lain. Kondisi tersebut sangat dilarang dan menyebabkan *keba*. Di sisi lain, *pocigipi kakeno hatu* juga dapat mengganggu kenyamanan rumah orang lain sehingga dalam pembuatan rumah harus memperkirakan dengan batas jatuh air hujan dari atap sehingga masih tetap dalam lahannya.

b. Keba Pada Pembuatan Rumah Batu

Semua *keba* yang terdapat pada pembuatan rumah kayu juga berlaku pada pembuatan rumah batu. Pada pembuatan kusen dan rangka atas untuk rumah batu juga harus memperhatikan posisi pangkal dan ujung kayu. Hal ini dikarenakan mengikuti proses tumbuh sebatang pohon, dimana akar berada di bawah dan batang pohon berada di atas, sehingga harus diperhatikan dengan teliti. Menjadi pengecualian bila kayu yang dibeli dari penampung dimana tidak diketahui posisi pangkal dan ujungnya, sehingga jika posisi kayu terbalik karena ketidaktahuan maka kondisi tersebut diperbolehkan. Apabila posisi kayu diketahui dan dengan sengaja diputar balik, maka hal tersebut yang akan menyebabkan adanya *keba*.

Dalam pembuatan rumah batu terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan *keba* di antaranya pembuatan penampungan pembuangan/wc tidak diperbolehkan jika pipa pembuangan melewati kamar. Misalnya wc berada di belakang sedangkan penampungan berada di ruangan tengah sehingga pipa pembuangan melewati kamar, maka hal ini akan menyebabkan *keba*. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu masyarakat menganggap bahwa ketika pipa pembuangan melewati kamar, sama halnya manusia telah tidur di atas kotorannya sendiri. Posisi yang benar dalam pembuatan penampungan yaitu antara wc dan penampungannya harus berada di tempat yang sama atau berdekatan.

Ketika membuat pondasi rumah batu, lalu di dalam pondasi terdapat pohon yang masih tertanam, maka pemilik rumah harus mencabut pohon tersebut. Adapun filosofi di balik adanya *keba* yaitu ketika masyarakat tidak mencabut maka pemilik rumah akan mengalami *katumbusia* (serasa ditusuk-tusuk jarum). Selain itu, bila

batako telah dijadikan sebagai tungku dapur untuk memasak, maka batako tersebut sudah tidak dapat digunakan untuk membangun rumah.

Bagi masyarakat Kelurahan Bugi, *keba* adalah hal yang sangat berbahaya sehingga masyarakat sangatlah berhati-hati dalam membangun rumah. Baik dalam membangun rumah kayu ataupun rumah batu. Salah satu langkah yang dilakukan oleh masyarakat ketika anggota keluarganya telah sakit, yaitu pergi ke *pande kilala* (peramal) untuk mengetahui penyebab anggota keluarganya menjadi sakit.

Setelah melakukan *kilala*, maka pemilik rumah akan memanggil *pande keba* (yang ahli tentang *keba*) untuk menilai rumah yang telah ditunjuk oleh *pande kilala* (peramal). Jika memang dibenarkan oleh *pande keba* bahwa rumah tersebut mengalami *keba*, maka pemilik rumah akan meminta tukang untuk membongkar rumah tersebut untuk diperbaiki kembali sehingga sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. Rumah yang memiliki *keba* sebelum dan sesudah dibongkar oleh tukang harus *disarati* terlebih dahulu oleh *kaboghi* (orang yang *mensarati* rumah yang memiliki *keba*) kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa setelah diperbaiki.

Pande keba adalah orang yang memahami dan mengetahui semua hal tentang *keba*. Sebelum rumah baru ditinggali, maka pemilik rumah melakukan sebuah acara *hendepia kaana* (naik rumah) dengan *kaboghi* sebagai orang yang dipercayakan untuk *mensarati* rumah baru yang akan ditempati. Adapun tujuan dari *mensarati* rumah yaitu agar diberikan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

Dampak Negatif Adanya *Keba* pada Rumah Kayu dan Batu

Sebuah aturan yang sudah dibuat dalam lingkungan masyarakat tentu memiliki dampak negatif yang ingin dihindari. Sudah menjadi hal yang lumrah, bagi masyarakat untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang berbahaya, terlebih jika menyangkut seluruh anggota keluarga. Nenek moyang sudah terlebih dulu memperhitungkan segala tradisi yang baik untuk dipatuhi dan diteruskan secara turun temurun. Begitu pula, dengan akibat yang akan diterima. Semua telah disampaikan secara lisan oleh orang tua terdahulu secara turun temurun. Masyarakat meyakini bahwa bila dalam sebuah rumah terdapat *keba*, maka akan berdampak negatif pada pemilik rumah.

Terdapat berbagai macam penyakit yang akan menimpa masyarakat yang melanggar *keba* pada rumah kayu. Penyakit-penyakit tersebut antara lain: penyakit

muntah darah (*polonaiaso gea*), mati badan (*kugu pale*), batuk darah (*kukudaaso gea*), ambeyen (*ulu buli-buli*), dan *kabalasia* (serasa ditusuk-tusuk benda tajam).

Hal-hal yang menjadi penyebab pemilik rumah mengalami penyakit muntah darah yaitu: ketika pemilik rumah tetap memberanikan diri untuk membangun rumah sementara posisi batang dan akar kayu tidak diketahui, membagi kayu dalam satu pohon kepada saudara kandung atau orang tua kandung, ketika air hujan jatuh di atap rumah orang lain (*pocigipi kakeno hato*), ketika pembuatan dinding tidak memiliki arah yang sama, pembuatan rangka atas yang tidak memiliki arah yang sama, *cucumbu* yang sejajar kamar atau pintu, dan posisi kayu pada badan rumah yang tidak memiliki arah yang sama.

Adapun yang menjadi penyebab pemilik rumah mengalami penyakit mati badan (*kugu pale*) adalah pemilik rumah yang membuat rumahnya kembali, namun rumahnya lebih kecil dari pada rumah sebelumnya. Untuk penyakit batuk berdarah disebabkan oleh pemilik rumah yang membangun telah melewati batas lahan (*sosona*), membawa masuk ke dalam rumah tungku dapur di luar (*wacuno hawu iluara*) untuk digunakan di dalam rumah dan sebaliknya, apabila tungku yang ada di dalam rumah (*wacuno hawu ilalo kaana*) dibawa di luar rumah untuk digunakan memasak.

Penyakit ambeyen (*ulu buli-buli*) muncul disebabkan karena pada pembuatan rumah kayu biasanya lahan yang digunakan untuk membangun telah melewati batas lahan/memasuki lahan orang lain (*sosona*), dan penyakit *kabalasia* (serasa ditusuk-tusuk benda tajam) disebabkan karena pada rumah kayu terdapat dua dapur dalam satu rumah, dan dapur lebih tinggi dari pada badan rumah.

Selain *keba* pada rumah kayu, *keba* juga ditemukan pada rumah batu. Penyakit yang dialami oleh masyarakat yang rumahnya terdapat *keba* pada rumah batu dan rumah kayu memiliki jenis penyakit yang sama, sehingga penyakit yang dialami oleh masyarakat tidak pernah lepas dari jenis penyakit tersebut. Kesamaan jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat, disebabkan karena *keba* yang terdapat pada rumah batu dan *keba* yang terdapat pada rumah kayu adalah sama. Maka dari itu, akibat yang diterima oleh masyarakat hanyalah jenis penyakit yang sama pula.

Masyarakat meyakini bahwa setiap yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki dampak negatif sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam membangun

rumah. Bila salah satu anggota masyarakat tidak memahami *keba* maka akan meminta petunjuk pada *pande keba* yang ahli dalam *keba*.

Setiap anggota masyarakat yang rumahnya memiliki *keba* dipercaya akan mengalami penyakit. Hal tersebut telah terbukti sejak *dadino ompunto mlengono* (nenek moyang terdahulu) dan bahkan sampai sekarang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai tradisi dari *keba* ini telah menjadi ideologi dan pembenaran makna akan pentingnya dalam memperhatikan aturan-aturan dalam pembuatan rumah yang baik dan benar. Apabila tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan berdampak buruk bagi masyarakat yang membangun rumah, karena di dalamnya terkandung unsur kepercayaan bahwa tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dipegang teguh dan diwariskan secara turun-temurun serta diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahasan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain:

1. Cara untuk mengetahui rumah yang memiliki *keba* yaitu dengan memperhatikan sekaligus menilai apakah rumah tersebut terdapat kesalahan-kesalahan ketika dibangun, misalnya posisi kayu terbalik, membagi satu pohon kayu bersama saudara kandung dan ibu kandung, air hujan di atap rumah jatuh di atap/halaman rumah tetangga (*pocigipi kakeno hato*), pembuatan dinding dan rangka atas tidak memiliki arah yang sama, tiang raja (*cucumbu*) yang sejajar kamar atau pintu, dan posisi kayu badan rumah yang tidak memiliki arah yang sama. Selain itu, rumah yang dibangun lebih kecil dari pada rumah sebelumnya, lahan yang digunakan untuk membangun telah melewati batas, dan dapur lebih tinggi dari badan rumah.
2. Dampak negatif yang akan dialami oleh masyarakat jika rumahnya terdapat *keba* yaitu pemilik rumah akan terkena penyakit di antaranya muntah darah (*polonaiaso gea*), mati badan (*kugu pale*), batuk darah (*kukudaaso gea*), ambeyen (*ulu buli-buli*), dan *kabalasia* (serasa ditusuk-tusuk benda tajam).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar memiliki kepedulian tinggi terhadap upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi selama tidak menyimpang dari aqidah agama dan nilai-nilai Pancasila.
2. Diharapkan kepada generasi muda khususnya warga masyarakat Kelurahan Bugi, Kecamatan Sorawolio untuk ikut serta dan berperan aktif dalam upaya mempertahankan tradisi *keba*. Tradisi ini hanya dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat Cia-Cia Laporo dan sekaligus telah menjadi ciri khas tersendiri dan semoga tradisi *keba* ini tidak menjadi punah dan tetap diwariskan pada generasi muda berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Franciska, B dan L.K. Wardani (2014). “Bentuk, Fungsi dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Intra* Vol. 2 (2): 688-701.
- Jurumai, L.P. (2018). “Sumangano Ompu Sebagai Kesadaran Transendental Tata Ruang Permukiman Desa Dan Tata Ruang Rumah Tradisional Suku Cia-Cia Laporo Desa Gunung Sejuk”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Priyono S. 1992. *Kebudayaan, Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI.
- Sabono, Ferdy, 2017. *Konsep Rumah Tumbuh Pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka, Nusa Tenggara Timur*. *Media Matrasain* Vol. 14 No. 1: 34-48.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.